

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk proses dari pentransferan ilmu atau suatu kegiatan yang berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik. Setiap sekolah memiliki model pembelajaran dan pengajaran yang berbeda. Ada banyak model pembelajaran yang berkembang untuk membantu peserta didik berfikir kreatif dan produktif. Model pembelajaran yang diterapkan juga harus dianggap sebagai kerangka kerja yang terstruktur juga dapat digunakan sebagai pemandu mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif.

Pendidikan salah satu wujud dari pembelajaran dan pengajaran yang tersistematis, karena pendidikan salah satu usaha sadar untuk peserta didik sebagai upaya mengembangkan bakat, minat dan potensi diri. Sedangkan Pendidikan Agama Islam bentuk dari upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan serta penggunaan pengalaman dari kegiatan pembelajaran tersebut, serta sebagai investasi orang tua di masa depan.

Sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Said bin Ash bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْحِلَ وَالِدَوْلَدَهُ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: “Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama dari pada budi pekerti yang baik”. (HR Turmudzi dan Al hakm dari Amru bin Sa’id bin Al ‘Ash).¹

Peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis, seiring tumbuh dan berkembang secara normal memerlukan bantuan dari luar dirinya antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, bimbingan dan pengarahan yang tidak searah dengan potensi yang dimiliki akan berdampak negatif bagi perkembangan peserta didik.

Sehubungan dengan kebutuhan peserta didik untuk mengimbangi perkembangan tersebut maka diperlukannya bimbingan keagamaan. Pendidikan merupakan tempat dimana tumbuh kembang peserta didik menjadi lebih baik. Pendidikan dikatakan berhasil jika peserta didik mengetahui hakikat darinya hidup yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain terlebih terhadap agamanya. Seperti dalam hadits yang artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” HR.Ahmad, Ath-Thabrani, ad-Daruqutni, dihasankan oleh Al-Albani.²

¹ Muhammad Nawawi, *Tanqihu al-qaul al-hatsits fii syarhi lubabi al-hadits*, (Semarang: PT Karya Toha Putra), hal. 49.

² Jalaludin Abdurrohman, *Jami’u Shoghiri fii ahadits al-basyar an-nadzir Juz 2*. (Indonesia: Daro Ihya Alkitab Arrabiyah), hal. 9.

Sebagai lembaga pendidikan bercirikan pendidikan Islam, khususnya madrasah diharapkan mampu membimbing peserta didik menjawab kebutuhan masyarakat tentang pendidikan anak-anaknya dari berbagai pengaruh negatif dampak perkembangan teknologi yang semakin maju. Salah satu usaha membentuk karakter religius peserta didik yaitu dengan menebarkan budaya religius atau menjadikan agama sebagai tradisi dalam madrasah, dengan begitu secara perlahan, warga madrasah sedikit demi sedikit sudah tertanam dalam dirinya melakukan ajaran agama secara mandiri.

Dampak kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin canggih ini telah menimbulkan berbagai bentuk macam perubahan, termasuk perubahan dalam tatanan sosial dan moral yang dahulu sangat dijunjung tinggi tetapi kini tampaknya meluncur kepada kurang diindahkan. Untuk menangkal dampak tersebut, salah satu upaya yang dianggap ampuh adalah melalui jalur pendidikan, khususnya pada pendidikan agama Islam serta didukung dengan adanya manajemen berbasis sekolah. Sebab itu Sekolah Dasar berperan dalam mengkomunikasikan dan mentransformasikan nilai-nilai agama ini menjadi modal dasar bagi semua peserta didik untuk dikembangkan di tingkat pendidikan lanjutannya.

Sedangkan kegagalan dan keberhasilan madrasah banyak ditentukan oleh Kepala Madrasah, karena Kepala Madrasah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh madrasah untuk mencapai tujuannya.

Kepala Madrasah memiliki beberapa fungsi dan peranan yang sangat penting sebagai manifestasi atau bentuk pelaksanaan tugas-tugas dan tanggung jawabnya. Fungsi Kepala Madrasah antara lain sebagai manager, administrator, pendidik (*educator*), supervisor, serta pemimpin atau motivator.³

Fenomena saat ini masih banyak dari generasi muslim yang kurang mengindahkan kegiatan keagamaan bahkan ada yang tidak dapat membaca Al-Qur'an atau buta huruf Arab. Keadaan ini dapat menjadikan umat Islam semakin rapuh dan terbelakang, sebab penganutnya sendiri tidak mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari bacaan sehari-hari. Ketidakmampuan sebagian umat Islam dalam menjalankan kegiatan keagamaan sangat berpengaruh kepada rasa keberagamaan pada diri mereka sendiri. Hal ini sangat mengkhawatirkan agama Islam pada generasi selanjutnya.⁴

Bentuk antisipasi pembentukan perilaku menyimpang peserta didik dari lingkungan luar dan arus informasi yaitu dengan mengembangkan berbagai kegiatan keagamaan yang diharapkan mampu membentuk perilaku religius pada diri peserta didik. Selain itu, para guru harus mampu menjadi figur utama yang baik bagi para peserta didiknya. Manajemen budaya religius di madrasah merupakan bentuk dari pengajaran pendidikan agama yang membina nilai-nilai keagamaan, dengan begitu budaya religius madrasah diupayakan mampu menanamkan dan mempertebal

³ Eliyanto, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan*, cet kesatu, (Kebumen: Dr. Eliyanto, M.Pd,2017), hal. 31.

⁴ Sudarsono, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Muhasabatun Nafs pada Siswa SMK Semesta Bumiayu*, skripsi, (Bumiayu: STAI Brebes, 2017).

keimanan dan ketaqwaan peserta didik, sehingga penguasaan dan pemahaman terhadap nilai-nilai religius ini akan menjadi penangkal dan filter bagi masuknya beragam pengaruh negatif.

Sekilas langkah-langkah implementasi budaya religius yang dapat dilakukan di madrasah meliputi perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi serta tindak lanjut. Melalui manajemen budaya religius yang diterapkan dengan baik oleh warga sekolah, maka akan berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Seperti halnya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Karangpucung Purwokerto, Kepala Madrasah mengembangkan kegiatan budaya religius dengan membiasakan peserta didiknya untuk bekerjasama dalam kegiatan keagamaan, sebagai usaha pembentukan kepribadian budaya religius sejak dini. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik di MI Ma'arif NU 1 Karangpucung yang bersifat religius yang secara konsisten dilakukan diantaranya membaca Al-Qur'an, hafalan suratan pendek, pembiasaan membaca tahlil seminggu sekali, pelatihan sholat berjamaah sunah maupun wajib seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur, asmaul husna, pengajian dalam rangka peringatan hari besar Islam dan sebagainya.⁵

Untuk mempertahankan konsistensi baik dari sisi pelaksanaan program pembiasaan keislaman peserta didik khususnya maupun semua warga madrasah umumnya, perlu dilakukan pengelolaan yang baik, manajemen yang terorganisir dengan baik menjadi faktor kunci keberhasilan sebuah

⁵ Wawancara dengan Tarsim selaku Kepala Madrasah di Ruang Kepala Madrasah, tanggal 20 Februari 2021.

madrasah dalam membentuk budaya madrasah. Dengan kata lain, baik buruknya lembaga pendidikan ditentukan oleh baik buruknya aktivitas manajemen yang ada di dalamnya.

Maka dari itu, dapat dikatakan manajemen budaya religius di madrasah merupakan salah satu usaha untuk menginternalisasikan nilai keagamaan kedalam diri peserta didik. Melatarbelakangi uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU 1 Karangpucung Purwokerto”. Karena kegiatan budaya religius pun perlu manajemen agar mendapatkan hasil yang maksimal serta tepat guna, sebab kegiatan pendidikan bertanggung jawab atas tumbuh kembang peserta didik sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius. Namun penulis mengambil data dari sebelum adanya pandemi covid-19 berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang ada di madrasah tersebut, di karenakan pada masa pandemi covid-19 kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring dan begitu pula dengan kegiatan pembiasaan keagamaan diliburkan.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis membatasi penulisan agar lebih memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Meneliti pengelolaan pelaksanaan kegiatan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU 1 Karangpucung Purwokerto.

Sekiranya apa saja yang terdapat didalamnya sebagai pendukung penelitian. Seperti yang diketahui lembaga yang berbentuk madrasah

seharusnya sudah memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Apalagi menyangkut dengan ajaran agama, madrasah perlu menunjukkan kekhususan dalam hal ini katakanlah budaya religius sebagai nilai lebih yang ada dalam madrasah tersebut, namun disini penulis membatasi bahwa data dari kegiatan ini dilakukan sebelum kegiatan pembiasaan keagamaan diliburkan karena pandemi covid-19.

2. Meneliti apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Karangpucung Purwokerto serta solusi apa yang akan dilakukan.

Kegiatan budaya religius perlu diketahui apa saja hambatan yang dialami, agar lebih mudah untuk mencari solusi dengan begitu kegiatan budaya religius dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin sesuai tujuan. Untuk itu penulis tertarik untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam lembaga tersebut sekaligus solusi yang dilakukan, dalam hal ini permintaan data sebelum kegiatan pembiasaan diliburkan.

C. Perumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang penelitian maka dapat diketahui bahwa masalah inti dari penelitian ini adalah “Manajemen Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Karangpucung Purwokerto”. Selanjutnya sebagaimana penulis telah merumuskan masalah yang akan

digali di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Karangpucung Purwokerto yaitu terdapat dalam pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Karangpucung Purwokerto?
2. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Karangpucung Purwokerto dan bagaimana solusinya?

D. Penegasan Istilah

Judul penelitian ini adalah “Manajemen Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Karangpucung Purwokerto”. Untuk menghindari kesalahan dalam pengertian judul tersebut, maka penulis tegaskan istilah-istilah judul penelitian sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen adalah serangkaian kegiatan saling terkait yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, serta melibatkan orang dan sumber daya organisasi lainnya.⁶

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengelolaan segala kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan sebagai dasar pembekalan moral peserta didik untuk masa depannya, serta memberdayakan sumber daya yang ada agar tujuan dapat tercapai

⁶ Eliyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, cet kesatu, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), hal. 30.

dengan efektif dan efisien, sehingga kegiatan keagamaan yang diterapkan menjadi budaya religius di madrasah tersebut.

2. Budaya Religius

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “kultur” atau kebudayaan.⁷

Religi, berasal dari bahasa latin *religio* bahasa Inggris *religion*, bahasa Arab *al-diin* atau agama. Religiusitas yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Dengan begitu budaya religius merupakan upaya dari cara berpikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU 1 Karangpucung Purwokerto yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala kegiatan yang dilakukan warga madrasah terkait dengan pembiasaan-

⁷ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, cet kesatu, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal. 16.

pembiasaan bersifat keagamaan sebagai kendali dalam kehidupan dan dunia pendidikan.

3. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Karangpucung Purwokerto merupakan suatu lembaga pendidikan Ma'arif NU kabupaten Banyumas yang terletak di Jl.Gandasuli RT 01 RW 02 kelurahan Karangpucung-Purwokerto Selatan (53142).⁸ MI Ma'arif NU 1 ini adalah lokasi yang dipilih oleh penulis untuk dijadikan objek penelitian yang berkaitan dengan manajemen budaya religius.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang proses manajemen kegiatan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Karangpucung Purwokerto.

1. Mengetahui pelaksanaan kegiatan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Karangpucung Purwokerto.
2. Mengetahui faktor penghambat kegiatan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Karangpucung Purwokerto dan solusinya.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, diantaranya adalah:

1. Manfaat teoretis

⁸ <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=60710452>. Diakses 20 Juni 2021 Jam 10.30.

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan yang bernuansa religius di madrasah yang sudah selayaknya menjunjung tinggi ajaran agama Islam agar tertanam didalam jiwa peserta didik sebagai bekal menghadapi masa yang akan datang, serta dapat mendapatkan citra yang baik dalam pandangan masyarakat.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi bererapa pihak, diantaranya:

- a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam dapat lebih mengembangkan kreatifitas pembelajaran agar peserta didik lebih menjiwai dan mendalami ilmu keagamaan dengan baik.
- b. Bagi Kepala Madrasah dapat dijadikan sebagai masukan yang bersifat membangun, meningkatkan kualitas dalam upaya pengembangan budaya religius di madrasah.
- c. Bagi penulis dapat memberikan informasi aktual dalam mengembangkan pengetahuan diri sendiri.